

## Remaja Cerdas, Remaja Sehat: Edukasi Seksualitas dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMPN 1 Darul Imarah

Defri Aroni<sup>1)\*</sup>, Amelia Sari<sup>2)</sup>, Rima Hayati<sup>3)</sup>, Burdah<sup>4)</sup>, Nurmalia Zakaria<sup>5)</sup>,  
Ernita Silviana<sup>6)</sup>, Maria Irwani<sup>7)</sup>, Fauziah<sup>8)</sup>

<sup>1</sup> STIKes Muhammadiyah Aceh

<sup>2,3,4,6,7</sup> Poltekkes Kemenkes Aceh

<sup>5</sup>Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda Aceh

<sup>8</sup>Universitas Harapan Bangsa

\* Penulis Korespondensi: [defrimkes@gmail.com](mailto:defrimkes@gmail.com)

### Abstract

*Sexually Transmitted Infections (STIs) pose a significant threat to adolescent health, often due to a lack of knowledge about reproductive health and risky sexual behavior. This community service program aimed to enhance students' understanding of sexual health and STI prevention through interactive education at SMPN 1 Darul Imarah. The methods included lectures, group discussions, and case-based simulations. Participants were selected purposively from 8th-grade students. Evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge after the educational intervention, as indicated by pretest and posttest score comparisons. This activity demonstrated that appropriate, age-sensitive, and contextual sexual education can effectively raise adolescents' awareness of STIs and encourage healthier behavior. It is expected that similar programs can be sustainably implemented by schools and relevant stakeholders.*

**Keyword:** Sexual Education, Adolescents, Sexually Transmitted Infections, Prevention, School

### Abstrak

*Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan ancaman serius bagi kesehatan remaja, terutama akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMPN 1 Darul Imarah mengenai kesehatan seksual dan pencegahan IMS melalui edukasi interaktif. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi studi kasus. Peserta kegiatan adalah siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi, berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi seksual yang tepat, kontekstual, dan sesuai usia mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko IMS serta membentuk perilaku yang lebih sehat. Diharapkan program serupa dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait.*

**Kata kunci:** Edukasi Seksual, Remaja, Penyakit Menular Seksual, Pencegahan, Sekolah

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah penyakit infeksi menular seksual (IMS). Perubahan biologis dan psikososial yang terjadi pada remaja menjadikan mereka kelompok berisiko tinggi dalam perilaku seksual yang tidak aman (WHO, 2018). Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebagian remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah tanpa pemahaman yang cukup mengenai risiko infeksi menular seksual (BKKBN, 2020). Sayangnya, banyak dari mereka tidak memiliki akses terhadap informasi dan pendidikan seksual yang akurat dan terpercaya.

Pendidikan seksual masih menjadi isu yang sensitif dan seringkali tidak diajarkan secara sistematis di sekolah. Padahal, pendekatan preventif melalui edukasi seksual komprehensif terbukti efektif dalam menurunkan angka IMS dan meningkatkan perilaku seksual yang sehat (Santelli et al., 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas (Fonner et al., 2014).

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan kelompok usia yang sedang mengalami masa pubertas, yang ditandai dengan rasa ingin tahu terhadap perubahan tubuh dan seksualitas. Ketika tidak dibekali dengan informasi yang benar, rasa ingin tahu ini dapat mengarah pada pencarian informasi yang salah, seperti dari media sosial yang belum terverifikasi atau teman sebaya yang juga kurang paham (Ismail et al., 2020). Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat strategis untuk

menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS secara ilmiah dan menyeluruh.

Selain mencegah IMS, pendidikan seksual juga berperan dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga batasan pribadi, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta membangun komunikasi yang sehat dalam relasi antarpribadi (Kirby et al., 2007). Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti, intervensi edukasi seksual dapat mendorong remaja untuk mengembangkan sikap positif terhadap tubuh dan kesehatan mereka (UNESCO, 2018).

Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi seksual kepada siswa SMPN 1 Darul Imarah melalui metode yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pretest-posttest evaluatif. Harapannya, kegiatan ini dapat meningkatkan literasi seksual remaja serta memberikan dampak jangka panjang dalam pencegahan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan IMS.

## METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di SMPN 1 Darul Imarah, Aceh Besar, dengan peserta sebanyak 23 siswa kelas VIII yang dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi pihak sekolah.

### 1. Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

#### a. Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi, instrumen pretest-posttest, serta lembar observasi.

#### b. Pelaksanaan Edukasi

Edukasi dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Materi yang disampaikan mencakup: pengenalan IMS, cara penularan, gejala, pencegahan, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Metode ini dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta (Kusumawati et al., 2021; Notoatmodjo, 2012).

**c. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pretest dan posttest berupa kuesioner pilihan ganda untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, dilakukan evaluasi observasional terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan (Fonner et al., 2014).

Instrumen Pertanyaan:

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan infeksi menular seksual (IMS)?	a. Infeksi yang ditularkan melalui makanan b. Infeksi akibat luka terbuka c. Infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual d. Infeksi karena kurang tidur
2	Salah satu contoh IMS adalah:	a. TBC b. Diabetes c. Gonore d. Asma
3	Apa gejala umum dari IMS?	a. Sakit kepala b. Demam tinggi c. Keputihan abnormal atau nyeri saat buang air kecil d. Nafsu makan meningkat

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
4	Cara mencegah IMS yang paling efektif adalah:	a. Tidak berbagi alat makan b. Menjaga kebersihan c. Tidak berganti-ganti pasangan seksual d. Tidak meminum air dingin
5	Kapan remaja sebaiknya mulai mendapat edukasi kesehatan reproduksi?	a. Saat dewasa b. Saat terkena IMS c. Sejak usia sekolah d. Saat menikah
6	Mengapa penting mengenal organ reproduksi?	a. Untuk mengetahui cara berpakaian b. Agar bisa menikah cepat c. Agar bisa menjaga kesehatan dan memahami fungsinya d. Agar bisa jadi dokter
7	Apa risiko dari tidak mengetahui informasi tentang IMS?	a. Cepat kaya b. Tertular dan menularkan IMS c. Menjadi pintar d. Tidak bisa bermain
8	Keputihan yang tidak normal ditandai dengan:	a. Tidak berbau dan bening b. Bau menyengat dan warna kehijauan c. Keluar saat menstruasi d. Hanya terjadi saat tidur

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
9	Apa saja media penularan IMS?	a. Berpelukan b. Cium pipi c. Hubungan seksual tanpa pengaman d. Duduk bersama di kelas
10	Pendidikan seksual yang baik akan membantu remaja:	a. Melanggar aturan b. Menjadi agresif c. Membuat keputusan sehat dan bertanggung jawab d. Menjauhi sekolah

## 2. Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif menggunakan perhitungan rerata dan uji beda sederhana (paired t-test) untuk melihat signifikansi peningkatan pengetahuan peserta. Data kualitatif dari diskusi dan observasi dianalisis secara deskriptif naratif untuk menggambarkan respons siswa terhadap materi yang diberikan (Ismail et al., 2020).

## 3. Etika dan Izin

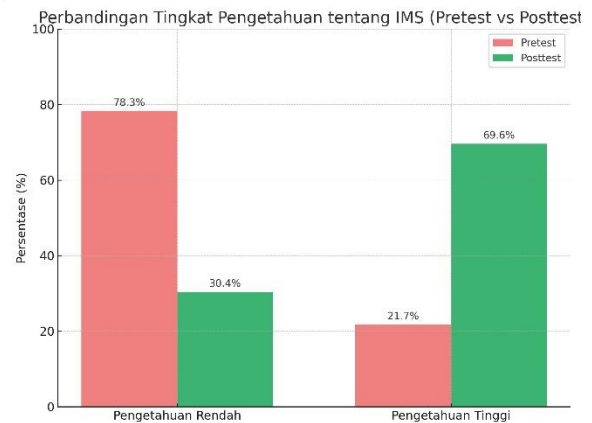
Kegiatan ini telah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan dari peserta yang terlibat secara sukarela. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan dan non-diskriminasi, serta pendekatan sensitif usia dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi (UNESCO, 2018).

## HASIL

Kegiatan edukasi kesehatan tentang infeksi menular seksual (IMS) dilakukan kepada 23 siswa di SMPN 1 Darul Imarah. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang IMS, yaitu

sebanyak 18 orang (78,3%), sedangkan hanya 5 orang (21,7%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Setelah dilakukan penyuluhan, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan: 16 orang (69,6%) memiliki pengetahuan tinggi dan hanya 7 orang (30,4%) yang masih berada pada kategori pengetahuan rendah.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas intervensi edukatif yang diberikan. Grafik perbandingan pretest dan posttest menggambarkan adanya pergeseran signifikan dari pengetahuan rendah ke pengetahuan tinggi.



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Pre Test dan Post Tes.**



**Gambar 2. Pelaksanaan edukasi**

Hasil uji paired t-test menunjukkan:  $t(22) = -4.49$ ,  $p = 0.00018$ . Karena nilai  $p < 0.05$ , maka hasil ini signifikan secara statistik, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang IMS.

Dengan kata lain, intervensi edukatif secara nyata meningkatkan pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual.

Peningkatan pengetahuan peserta didik tentang IMS setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa intervensi edukatif sangat efektif untuk menanamkan informasi kesehatan reproduksi secara dini. Edukasi yang dilakukan melalui media presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus nyata memungkinkan siswa lebih memahami materi secara kontekstual (Kocken et al., 2012; Fonn et al., 2018).

Menurut WHO (2022), edukasi seksual yang komprehensif berperan penting dalam menurunkan risiko perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Dalam konteks Indonesia, akses informasi tentang IMS masih tergolong rendah di kalangan remaja, terutama di tingkat SMP (Kemenkes RI, 2021), sehingga pendekatan ini sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah.

Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian oleh Setiawan et al. (2020) yang menyatakan bahwa program penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, pemberian materi yang sesuai dengan usia serta keterlibatan aktif peserta terbukti meningkatkan retensi informasi (Darroch et al., 2016).

Lebih jauh lagi, peningkatan pengetahuan setelah intervensi merupakan cerminan keberhasilan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan pendekatan visual seperti gambar dan video (Sulaiman et al., 2019). Studi oleh Kirby (2007) juga menekankan pentingnya kurikulum yang sistematis dan partisipatif untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku jangka panjang.

Untuk mengukur efektivitas intervensi edukatif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), dilakukan uji statistik menggunakan

*paired t-test*. Uji ini digunakan karena data berasal dari pengukuran berpasangan (pretest dan posttest) pada subjek yang sama, yaitu 23 siswa SMPN 1 Darul Imarah.

Hasil analisis menunjukkan nilai  $t = -4.49$  dengan nilai signifikansi  $p = 0.00018$  ( $p < 0.05$ ), yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Artinya, pemberian edukasi seksual tentang IMS memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2019) yang menyatakan bahwa media edukatif dan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap topik kesehatan reproduksi secara signifikan. Selain itu, Kocken et al. (2012) dan Kirby (2007) juga menyebutkan bahwa pendidikan seksual berbasis sekolah dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan literasi kesehatan seksual dan menurunkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat.

Peningkatan pengetahuan ini penting karena remaja berada pada masa eksplorasi yang sangat rentan terhadap informasi keliru, khususnya terkait seksualitas. Dengan pemberian informasi yang benar dan komprehensif sejak dini, maka remaja dapat membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya (UNESCO, 2018; WHO, 2022).

Oleh karena itu, program edukasi seksual berbasis sekolah perlu terus dikembangkan dan diperluas jangkauannya agar mampu menjangkau lebih banyak remaja, terutama di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa anak usia remaja sangat responsif terhadap informasi baru apabila disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan

relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mendukung temuan dari Simbar (2015), yang menyatakan bahwa efektivitas edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian dan relevansi materi.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan seksual tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) kepada siswa SMPN 1 Darul Imarah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (78,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IMS. Namun, setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman, di mana 69,6% siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest ( $t = -4.49$ ,  $p = 0.00018$ ). Dengan demikian, intervensi edukatif ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan IMS.

## REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Laporan data remaja dan keluarga di Indonesia*. BKKBN.
- Bearinger, L. H., Sieving, R. E., Ferguson, J., & Sharma, V. (2007). Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents. *The Lancet*, 369(9568), 1220–1231. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60367-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60367-5)
- Darroch, J. E., Woog, V., Bankole, A., & Ashford, L. S. (2016). *Adding it*

*up: Costs and benefits of meeting the contraceptive needs of adolescents*. Guttmacher Institute.

- Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., O'Reilly, K. R., & Sweat, M. D. (2014). School based sex education and HIV prevention in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 9(3), e89692. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089692>
- Fonn, S., Sartorius, B., Levin, J., Bradshaw, D., & Tollman, S. M. (2018). Health and sexual behavior among South African youth: Findings from a national survey. *South African Medical Journal*, 108(1), 14–20. <https://doi.org/10.7196/SAMJ.2018.v108i1.12165>
- Haignere, C., Gold, R., & Maskarines, K. (2013). Adolescent sexual health education and behavior. *Journal of Adolescent Health*, 52(2), 217–223. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.013>
- Ismail, R. N., Arifin, S., & Yunita, N. A. (2020). The effectiveness of sexuality education in early adolescents: A scoping review. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 12–20.
- Johnson, B. T., Scott-Sheldon, L. A., Huedo-Medina, T. B., & Carey, M. P. (2011). Interventions to reduce sexual risk for the human immunodeficiency virus in adolescents, 1985–2008. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 165(1), 77–84. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2010.251>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kemenkes.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah*. Kemendikbud.
- Ketting, E., & Ivanova, O. (2018). *Sexuality education in Europe and Central Asia: State of the art and recent developments*. Federal Centre for Health Education (BZgA) and IPPF EN.
- Kirby, D. (2007). *Emerging answers 2007: Research findings on programs to reduce teen pregnancy and sexually transmitted diseases*. National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- Kirby, D., Laris, B. A., & Roller, L. (2007). Sex and HIV education programs: Their impact on sexual behaviors of young people throughout the world. *Journal of Adolescent Health, 40*(3), 206–217. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.11.143>
- Kocken, P. L., Voorham, T., & Brandsma, R. G. (2012). Raising awareness of sexual health in adolescents: Evaluation of a school-based intervention in The Netherlands. *Health Education Research, 27*(3), 455–465. <https://doi.org/10.1093/her/cys010>
- Kusumawati, F., Fitria, N., & Handayani, R. (2021). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17*(2), 94–102.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Santelli, J. S., Kantor, L. M., Grilo, S. A., Speizer, I. S., Lindberg, L. D., Heitel, J., ... & Ott, M. A. (2017). Abstinence-only-until-marriage policies and programs: An updated position paper of the Society for Adolescent Health and Medicine. *Journal of Adolescent Health, 61*(3), 400–403. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.06.001>
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, D., Sari, R. P., & Nurhasanah. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(1), 34–41.
- Simbar, M. (2015). Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual untuk remaja: Efektifkah?. *Majalah Obstetri & Ginekologi, 23*(1), 50–56.
- Sulaiman, A., Kartasurya, M. I., & Widjanarko, B. (2019). Efektivitas media video terhadap pengetahuan IMS pada remaja. *Media Gizi Indonesia, 14*(2), 94–100.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- United Nations Population Fund. (2019). *My body is my own: Claiming the right to autonomy and self-determination*. UNFPA.

- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Noar, S. M., Nesi, J., & Garrett, K. (2016). Parent-adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 170(1), 52–61.  
<https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.2731>
- World Health Organization. (2018). *Adolescent health*.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization. (2022). *Sexually transmitted infections (STIs)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Wulandari, S., & Hadi, E. N. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan IMS pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 89–96.
- Yanti, N. P. W., & Sari, D. P. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang IMS. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 13–20.
- Zulkifli, A., & Marlina, M. (2019). Sexuality education among adolescents: A review of literature. *Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 135–143.